RELASI INTERSUBJEKTIF DALAM RELASI MANUSIA DENGAN ALLAH DARI ST. AGUSTINUS DAN ST. BONAVENTURA

Gabriel Kristiawan Suhassatya

Abstract

Humans are creatures created in the image and likeness of God. Therefore, humans always have a relationship, relationship, and communication with God. In addition, humans are also inseparable from other humans so that there is a relationship between humans with one another. Human relations and relationships with God and humans with other humans have been established since the first Creation. These relationships will always run from age to age up to this modern era. The discussion of human relations with God has been discussed by many thinkers. In modern times, the discussion of the human relationship with God has been discussed by Martin Buber who is a modern-century philosopher of Jewish descent. He discussed it in the topic of intersubjective relations (I and Thou). In this paper, the author describes the intersubjective relationship between Martin Buber and the Christian faith thought of the great Christian thinker, namely St. Augustine and St. Bonaventure.

Keywords: *Human, God, Intersubjective Relations, Christian Faith*

I. PENGANTAR

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan senantiasa bersama dengan sesamanya. Kehidupan sosial manusia ini disebut sebagai eksistensial sebab adanya relasi antar manusia sehingga bisa menjadi berkat bagi sesamanya dan dipanggil untuk menjadi sesama bagi manusia lainnya.[1] Manusia dapat menemukan dirinya berkat adanya sesama yang lain. Manusia juga ingin berarti bagi orang lain. Sehingga dengan demikian sesuatu yang dikerjakan dapat berharga bagi orang lain.[2]

Manusia sebagai makhluk ciptaan diciptakan segambar dan secitra dengan Allah sebagai Sang Pencipta. Oleh sebab itulah manusia merupakan gambaran dari Allah sendiri *(Imago Dei).* Sebagai Sang Pencipta, Allah merupakan Sang Sumber Kebaikan. Kebaikan ini pulalah yang juga dihembuskan pada manusia, sehingga dengan demikian manusia diciptakan baik adanya. Keselarasan antara manusia dengan Allah ini yang mengikat manusia untuk senantiasa bersatu dan bersekutu dengan Allah. Sehingga dengan demikian, tak mengherankan apabila terwujud relasi erat antara Sang Pencipta yakni Allah dengan ciptaan yakni manusia.

Relasi antara manusia dengan Allah inilah yang memunculkan sebuah kerinduan dalam diri manusia pada Allah. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwasanya kerinduan akan Allah sudah terukir dalam hati manusia karena manusia diciptakan oleh Allah dan untuk Allah.[3] Sejak dahulu kala manusia menyatakan melalui pandangan iman dan pola tingkah laku spiritual seperti halnya doa, kurban, upacara, kontemplasi, meditasi, dan sebagainya. Semua cara tersebut bertujuan supaya manusia dapat mengusahakan dirinya untuk berelasi dan menemukan Allah.[4] Seiring berjalannya waktu dan bergantinya zaman, kerinduan akan kehadiran dan berelasi dengan Allah akan memiliki pemaknaan yang berbeda seturut dengan

---

[1] Adeelbert Snijders, *Antropologi Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2004), 35.
[2] Snijders, *Antropologi Manusia*, 38.
[3] *Catechism of the Catholic Church*, accesed December 2, 2021, vatican.va, 27.
[4] *Catechism of the Catholic Church*, 28.

zamannya. Pertanyaannya lantas bagaimanakah manusia di dunia modern ini merenungkan kembali mengenai relasinya dengan Allah dengan segala upaya dan akal budinya? Apakah terdapat perbedaan atau kesamaan dengan permenungan mengenai relasi manusia dengan Allah dari permenungan manusia sebelum dalam kerangka pemahaman kristiani?

Pada tulisan ini penulis membahas mengenai relasi antara manusia dengan Allah berdasarkan pandangan dari Martin Buber, seorang filsuf modern keturunan Yahudi. Ia menggagas sebuah konsep relasi intersubjektif *(I and Thou).* Gagasan tersebut merupakan bukti bahwa manusia merupakan makhluk yang saling berelasi dengan sesama dan Allah yang disebut sebagai relasi intersubjektif. Relasi intersubjektif ini pula yang pada akhirnya merupakan hakikat dari manusia serta esensi dari pemahaman kristiani mengenai relasi antara Allah dengan manusia yang dibuktikan oleh St. Agustinus dan St. Bonaventura.

II. RELASI DARI KACAMATA MARTIN BUBER, ST. AGUSTINUS, DAN ST. BONAVENTURA

A. Relasi Intersubjektif Martin Buber *(I and Thou)*

Martin Buber merupakan seorang filsuf keturunan Yahudi. Ia memiliki nama lengkap yakni Mordechai Martin Buber. Ia dilahirkan di Wina pada tahun 1878. Pengalaman Martin Buber ketika kecil yang berpisah dengan ibunya membuat dirinya berusaha untuk mencari konsep kesatuan melalui relasi dialog dan perjumpaan yang tak bisa dipahami. Ia seorang profesor di Universitas Ibrani di Yerusalem. Martin Buber memperoleh sebuah pemahaman bahwa cara berbicara yang hidup mampu menjelaskan tentang keberadaan diri manusia. Pemahaman inilah yang menjadi inspirasi dari Martin Buber untuk menyusun konsep relasi "aku – Engkau" atau *I and Thou*.[5]

Martin Buber memiliki pandangan bahwa kemampuan manusia untuk mengambil jarak dan kemampuan untuk dapat masuk ke dalam sebuah relasi merupakan dua prinisp yang saling terkait dengan yang lain. Relasi akan terjadi ketika seseorang dapat berkomunikasi mengenai sebuah perbedaan antara aku dengan sesama. Relasi membuat manusia tidak lagi terjebak pada dunianya sendiri karena telah menetapkan jarak yang memungkinkan manusia untuk saling mengomunikasikan dunianya masing-masing.[6] Berkenaan dengan relasi, Martin Buber memberikan tiga jenis relasi yakni relasi antara "aku-sesuatu" *(I-it),* relasi antara "aku-engkau" *(I-thou)*, dan relasi "aku-Engkau Absolut" *(I-Thou).*[7]

Pertama, relasi "aku-sesuatu" *(I-It)* merupakan sebuah relasi yang menekankan bahwa "aku" senantiasa terkait dengan manusia dan "sesuatu" berhubungan erat dengan benda atau materi. "Sesuatu" tersebut ada pada dirinya dan bukan merupakan objek. "Sesuatu" akan menjadi objek apabila terdapat keterarahan/perhatian dari subjek kepada "sesuatu" tersebut.[8] Perbedaan mendasar antara "aku" sebagai subjek dan "sesuatu" sebagai objek menjadikan relasi "aku-sesuatu" *(I-It)* memiliki pola relasi yang bersifat satu arah. Pada relasi "aku-sesuatu" *(I-It)* tidak memiliki hubungan timbal balik antara "aku" dengan "sesuatu"[9]

---

[5] "Martin Buber", stanfordencyclopediaofphilosophy.com, https://www.stanfordencyclopedia.com/people/philosophy/martin-buber.
[6] Maurice Friedman, *Martin Buber: The Life of Dialogue*, (New York: The University of Chicago Press, 1956), 80
[7] Martin Buber, *I and Thou*, (New York: The Scribner Library, 1958), 6.
[8] Emanuel Prasetyono, *Dunia Manusia, Manusia Mendunia*, (Sidoarjo: Zifatama, 2013), 42.
[9] Buber, *I and Thou*, 42.

Kedua, relasi "aku-engkau" *(I-thou)* merupakan sebuah relasi yang menekankan "engkau" atau "orang lain". "Orang lain" yang dipahami di sini adalah "aku yang lain". Pada relasi "aku - engkau" *(I-thou)* terjadi ketika aku dan engkau saling berjumpa satu dengan yang lain secara personal tanpa dapat ditolak, baik oleh "aku" maupun "engkau".[10] Relasi yang terjalin bukan bertujuan untuk menguasai, memanfaatkan, dan memperalat satu dengan yang lain.[11] Relasi "aku" dan "engkau" terjalin melalui suatu pembicaraan dengan prinsip keterbukaan. Sehingga dengan demikian keterbukaan ini membuat "aku" dapat menampilkan diri apa adanya saat berelasi dengan "engkau". Sehingga "aku" secara nyata menyatakan dirinya secara keseluruhan apa adanya dan tidak ada sesuatu yang disembunyikan ketika berelasi dengan "engkau" dengan menampilkan otentisitas dalam dirinya. Relasi antar subjek inilah yang dinamakan sebagai relasi intersubjektif.[12]

Ketiga, relasi antara "aku-Engkau Absolut" *(I-Thou)* merupakan relasi yang memberikan penekanan pada "Engkau Absolut". "Engkau Absolut" yang dimaksudkan di sini ialah *Spiritual Beings* yang keberadaannya melampaui seluruh *beings*. "Engkau Absolut" ini tidak pernah dapat digambarkan serta didefinisikan oleh manusia.[13] Relasi antara "aku" dengan "Engkau Absokut *(I-Thou)* tidak akan pernah terjadi secara fisik untuk bercakap dan berelasi. Meskipun demikian, relasi antara "aku-Engkau Absolut" *(I-Thou*) merupakan sebuah relasi yang nyata.[14] Menurut Martin Buber, puncak relasi dalam kehidupan manusia bukanlah terletak pada relasi "aku-engkau" *(I-thou),* melainkan pada relasi "aku-Engkau Absolut" *(I-Thou).* Relasi "aku-Engkau Absolut" *(I-Thou)* sebagai puncak relasi intersubjektif mengartikan bahwa segala hal yang terbatas dalam pola relasi "aku-engkau" *(I-thou)* dapat terpenuhi secara utuh dan penuh dalam relasi "aku-Engkau Absolut" *(I-Thou).* Martin Buber menyatakan bahwa "Engkau Absolut" *(Thou)* adalah Allah sendiri.[15] Martin Buber sangat menekankan relasi manusia dengan Allah yang bukan sekadar berbicara tentang Allah namun berjumpa dengan Allah.[16] Menurutnya, relasi dan perjumpaan manusia dengan sesama dapat menghantarkan manusia berelasi dan berjumpa dengan "Engkau Absolut" *(Thou).*[17]

B. Relasi Manusia dengan Allah dari St. Agustinus

Santo Agustinus dari Hippo merupakan seorang filsuf yang hidup pada zaman Patristik. Ia berasal dari Thagaste, Afrika Utara dan sebelum menjadi seorang Kristiani ia merupakan pengikut agama Manikheisme.[18] Pemikiran Santo Agustinus yang sangat menarik ialah mengenai filsafat yang selalu mengarahkannya pada pemikiran berbau Kristianitas, yang berasal dari pewahyuan Yesus Kristus. Oleh sebab itulah, tidak heran jika pemikiran filsafatnya mencoba untuk menjelaskan wahyu ilahi secara logis, untuk dapat memperkuat penjelasan mengenai wahyu kristiani dalam terang iman dan ilmu pengetahuan. Salah satu karya Agustinus yang sangat terkenal berjudul *Confessiones*, yang berisi pengakuan-pengakuan atas kehidupannya yang berisi mengenai pemikiran filsafat, teologi, sekaligus syair pujiannya kepada Allah.[19] Dalam konsep-konsep

---

[10] Buber, *I and Thou*, 11.
[11] K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), 164.
[12] Buber, *I and Thou*, 3.
[13] Bertens, *Filsafat Barat*, 165.
[14] Buber, *I and Thou*, 6.
[15] Pancha Wiguna Yahya, "Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogisnya", *Veritas (Jurnal Teologi dan Pelayanan,* Volume II No. 1 (April 2001): 45.
[16] Buber, *I and Thou,* 134.
[17] Yahya, "Mengenal Martin Buber" 47.
[18] Internet Encyclopedia of Philosophy, *"Augustine (354-430)",* https://iep.utm.edu/augustin/.
[19] Encyclopedia.com, *"St. Augustine (354–430)* "https://www.encyclopedia.com/people/philosophy-and-religion/saints/saint-augustine-hippo.

ajarannya yang terdapat dalam buku *Confessiones,* Santo Agustinus juga membahas mengenai cara manusia menjalin relasi dengan Allah.

St. Agustinus memulai kisahnya yang termaktub dalam buku Confessiones dengan pujian kepada Allah. Karya tersebut menggambarkan betapa dalam relasi manusia dengan Tuhan yakni dengan setia menyebut "aku" dan "Engkau". Kedekatan dan keintiman relasi manusia dengan Allah tercermin dalam narasi-narasi St. Agustinus. Kedalaman dari relasi tersebut tercurah dalam perkataan St. Agustinus yakni *"hati kami tak kunjung tenang sampai tenang di dalam diri-Mu."*[20] Kedekatan relasi antara manusia dengan Tuhan tersebut juga diungkapkan oleh St. Agustinus dengan memohon bahwa dia terlalu kecil dan lemah bagi Tuhan untuk datang kepadanya, tetapi hanya Tuhan yang dapat membantunya.[21] *"Engkaulah yang mendorong manusia untuk gemar memuji-Mu, karena Kau buat manusia mengarah kepada-Mu."*[22] Relasi mendalam tersebut terwujud nyata dalam setiap ungkapan-ungkapan syairnya mengenai Allah yang memberikan uluran cinta-Nya. Dalam hal lain St. Agustinus juga menyatakan bahwa Allah hadir dalam segala hal. Menurutnya Allah adalah Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahahadir. Oleh sebab itulah, tidak mungkin ada bagian dari ciptaan yang ada di luar Allah.[23]

St. Agustinus menggunakan gagasan neoplatonik untuk dapat menunjukkan sifat Allah yang nonmaterial. Oleh sebab itulah Allah bisa ada di mana-mana dan dalam segala hal ada di masa kini yang kekal. Pemahaman mengenai relasi Allah dengan manusia ini ada di alam material namun tidak dapat dijangkau secara langsung oleh manusia. Cara St. Agustinus untuk dapat berelasi dengan Allah ini tak lepas dari pengaruh pemikiran Neoplatonik tersebut yang membuka pikirannya untuk dapat mengalami relasi dan perjumpaan secara langsung dengan Allah dalam kontemplasi. Hingga pada akhirnya St. Agustinus menyimpang dari ajaran kental Neoplatonis ketika ia sampai pada pemahaman bahwa kontemplasi dapat menghantarkannya pada keselamatan dalam relasi yang mendalam antara manusia dengan Allah. Relasi keintiman antara manusia dengan Allah inilah yang dinamakannya sebagai relasi spiritual.[24] Relasi spiritual yang membawa keselamatan tersebut tercermin dalam pernyataan berikut:

> "Tuhan adalah Keselamatan Jiwa. Siapakah abakal memberi aku berteduh dalam diri-Mu? Siapa bakal memberi aku, Kau datang dalam hatiku dan memabukkannya, supaya kulupakan sengsaraku dan kupeluk kebaikanku satu-satunya, yaitu Engkau?"[25]

C. Relasi Manusia dengan Allah dari St. Bonaventura

St. Bonaventura merupakan seorang filsuf skolastik dan teolog dari Italia. Ia dikenal sebagai Bonaventura Bagnoregio (1217-1274). Nama aslinya yakni Giovanni di Fidanza. Ia merupakan seorang biarawan dari Ordo Fransiskan. Ia mengambil Magister Teologi di Universitas Paris. Ia juga menjadi Menteri Jenderal dari Ordo Fransiskan dan menjadi Kardinal. Pada tahun 1257 ia ditugaskan di Ordo Fransiskan (OFM). Ajarannya juga terinspirasi dari panutannya yakni St. Fransiskus Asisi hingga pada akhirnya membuahkan sebuah karya berjudul *Itinerarium Mentis in Deum* yang merefleksikan mengenai relasi manusia dan Allah dalam bentuk relasi kontemplatif.[26] Tulisan tersebut terinspirasi dari penglihatan St. Fransiskus tentang serafim bersayap yang bernyanyi ketika St. Fransiskus

---

[20] Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, (judul asli: *Confessiones*), diterj. oleh Winarsih Arifin dan Th.Van den End (Yogyakarta: Kanisius, 1997), Kitab Pertama, II.1, 28.
[21] Summary and Analysis Book 1: Chapters 1-5, summaryandanalysis.com.
[22] Augustinus, *Pengakuan*, Kitab Pertama, II.1, 28.
[23] Augustinus, *Pengakuan*, Kitab Pertama, II.2, 29.
[24] The Confessions Book 1 Sections 1 16 Summary, coursehero.com.
[25] Augustinus, *Pengakuan*, Kitab Pertama, V.5, 32
[26] "Saint Bonaventure", stanfordencyclopediaofphilosophy.com,

Asisi menerima stigmata. Penglihatan dari St. Fransiskus Asisi sendiri merupakan ekstase kehidupan kontemplatif St. Fransiskus Asisi.[27]

St. Bonaventura memberikan sebuah gagasan dalam karyanya yakni *Itinerarium Mentis in Deum* tentang upaya manusia untuk dapat berjalan menuju Allah Bapa dengan jiwanya. St. Bonaventura menekankan spiritualitas dari Ordo Fransiskan dalam membuat risalahnya tersebut yang menggambarkan mengenai kesadaran manusia akan kehadiran Tuhan dalam serangkaian kisah penciptaan. St. Bonaventura menekankan bahwa jiwa merupakan cermin yang memantulkan cahaya Tuhan. Selain itu pula, jiwa manusia merupakan anak tangga yang menghantarkan manusia kepada Allah dengan Yesus Kristus sebagai pintunya. Oleh sebab itulah, seorang manusia dapat melalui perjalanan tersebut hanya dengan melalui Kristus.[28] St. Bonaventura kemudian membagi buku tersebut menjadi enam tahap ziarah jiwa. Hal ini ia analogikan selayaknya Allah menyelesaikan kisah penciptaan dunia dalam enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh. Oleh karena itulah, semakin kecil manusia dunia dipimpin oleh enam tahap iluminasi yang berturut-turut menuju pada ketenangan puncak kontemplasi yakni *kedamaian yang melampaui segala pemahaman.*[29]

St. Bonaventura memberikan perjelasan pada bab pertama mengenai perjalanan jiwa menuju Allah. Ia menekankan bahwa kebahagiaan merupakan sebuah kenikmatan dari kebaikan tertinggi yang tidak lain adalah Allah Sendiri.

> "Berbahagialah mereka yang atas bantuannya datang dari Allah. Di hati mereka, mereka telah siap untuk mendaki setahap langkah demi langkah di lembah air mata, di tempat yang telah mereka tetapkan. Sebab kebahagiaan tidak lain adlaah kenikmatan kebaikan tertinggi, bukan dengan pendakian fisik, tetapi dengan pendakian hati. Bantuan ilahi datang kepada mereka yang meminta dari hati mereka dengan rendah hati dan taat."[30]

Melalui pernyataan tersebut St. Bonaventura menegaskan bahwa tidaklah mudah bagi manusia siapa pun itu untuk dapat mengalami suatu kebahagiaan kecuali hanya dengan mendaki dirinya yakni mendaki pikiran, hati, dan hasrat yang ada dalam dirinya sendiri.[31] Menurut St. Bonaventura melihat ciptaan sebagai tangga yang dapat membantu manusia untuk berelasi bersama dengan Tuhan melalui Sang Pintu yakni Kristus. St. Bonaventura berbicara mengenai kontemplasi dalam doa, di mana manusia pertama-tama mempertimbangkan hal-hal dalam diri mereka sendiri kemudian melalui mata iman dan akahirnya akal budinya. Melalui pemahaman ini St. Bonaventura mengundang segenap umat manusia untuk dapat peka dan bertanggung jawab secara ekologis dengan mulai memhamai kemuliaan Allah dalam ciptaan dan dalam diri sesama. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa, apabila manusia ingin memperoleh kebahagiaan, ia harus mencintai Allah, sesama, dan segena ciptaan lainnya karena kemuliaan Allah bersinar di sekitar manusia.[32]

St. Bonaventura memberikan penjelasan bahwa dunia ciptaan bertindak seperti cermin yang melaluinya manusia dapat melihat Tuhan sebagai Maha Hadir. Manusia dapat

---

[27] "The Soul's Journey into God - Saint of the Week: St. Bonaventure", clasicallychristian.com, https://thepocketscroll.wordpress.com/2011/03/18/saint-of-the-week-st-bonaventure/.
[28] Mukuka L. Lunda, "The Soul's Journey Into God", spiritualtheology.com.
[29] St. Bonaventure, *The Journey of The Mind into God,* (judul asli: *Itinerarium Mentis in Deum*), translated by Oleg Bychkov, 4.
[30] St. Bonaventure, *The Journey*, 5.
[31] Lunda, "The Soul's".
[32] Lunda, "The Soul's".

melihat Tuhan melalui kontemplasi untuk mencapai Tuhan dengan tiga cara yakni persepsi, pemahaman, dan penilaian. Sehingga dengan demikian manusia dapat selaras dan berelasi dengan Tuhan hanya melalui kontemplasi. Sebab dalam kontemplasilah manusia dapat mempertimbangkan hal-hal yang berada dalam diri dan jiwanya, kemudian dibuka dengan kaca mata iman dan akhirnya melalui akal budi untuk berbicang dengan Tuhan.[33] Hanya dengan kontemplasi, manusia dapat menjadi seperti enam saya Kerubim yang dipenuhi dengan cahaya surgawi untuk mampu naik ke atas.[34] St. Bonaventura memberikan contoh yakni St. Fransiskus Asisi yang dapat menjalin relasi mendalam antara manusia dengan Allah melalui kontemplasi spiritual yang sempurna. Tidak ada seorang pun yang dapat menerima kecuali yang menginginkannya, dan tidak ada yang menginginkannya selain orang yang terbakar api Roh Kudus.[35]

III. RELASI INTERSUBJEKTIF DALAM RELASI MANUSIA DENGAN ALLAH DARI ST. AGUSTINUS DAN ST. BONAVENTURA

Relasi intersubjektif yang digagas oleh Martin Buber selaras dengan pemikiran dari St. Agustinus dan St. Bonaventura. Relasi Martin Buber *I and Thou* mengenai *spiritual beings* melampaui *beings*. "Engkau Absolut" ini tidak pernah dapat digambarkan serta didefinisikan oleh manusia.[36] Relasi antara "aku" dengan "Engkau Absolut *(I-Thou)* tidak akan pernah terjadi secara fisik untuk bercakap dan berelasi. Meskipun demikian, relasi antara "aku-Engkau Absolut" *(I-Thou*) merupakan sebuah relasi yang nyata. Hal ini senada dengan pemikiran St. Agustinus yang menekankan bahwa dalam relasi manusia dengan Allah pertama-tama ialah Allah yang mendorong manusia untuk dapat berjumpa dan berelasi dengan Allah. Sehingga dengan demikianlah terwujud adanya relasi secara langsung secara mendalam yang menurut St. Agustinus dinamakan sebagai relasi spiritual.

Terdapat keterkaitan pemikiran mengenai relasi manusia dengan Allah antara St. Agustinus, St. Bonaventura, dan Martin Buber. St. Agustinus menggunakan konsep neoplatonis untuk dapat memahami keberadaan Tuhan. Hingga pada akhirnya ia menggunakan konsep tersebut untuk dapat merumuskan dan merefleksikan relasi manusai dengan Tuhan yang berakhir pada sebuah relasi keselamatan. Upaya untuk dapat sampai pada relasi tersebut membutuhkan sebuah proses. Proses tersebut hanya dapat sampai ketika manusia mendalami dirinya dalam bentuk doa dan kontemplasi. Hal ini senada dengan pemikiran St. Bonaventura dalam karyanya berjudul *Itinerarium Mentis in Deum.* St. Bonaventura menekankan adanya proses tahapan untuk sampai pada relasi mendalam dengan Allah.

St. Bonevantura menganalogikannya dengan proses penciptaan dalam enam tahap dan berakhir pada kesempurnaan pada hari ketujuh. Adanya keselarasan antara pemikiran dan refleksi St. Bonaventura ini juga senada dengan kata-kata dari St. Agustinus bahwa, *"Engkau menjadikan kami untuk dirimu sendiri ya Tuhan, hati kami gelisah sebelum beristirahat dalam Engkau".* Sebab, menurut pandangan St. Bonaventura, seseorang dapat mencapai keselarasan untuk berelasi dengan Tuhan hanya dengan kontemplasi. Kontemplasi juga menjadi cara dan bentuk untuk menjalin relasi antara manusia dengan Allah hal ini pula yang ditekankan oleh St. Agustinus dalam relasi spiritualnya.

Pemikiran dari Martin Buber mengenai relasi antara "aku" dengan "Engkau Absolut *(I-Thou)* hanya dapat dicapai ketika bersama dengan Allah dan juga dapat sampai ketika

[33] Lunda, "The Soul's".
[34] St. Bonaventure, *The Journey*, 48.
[35] St. Bonaventure, *The Journey*, 49.
[36] Bertens, *Filsafat Barat*, 165.

manusia dapat berelasi dengan sesamanya secara baik. Dalam arti demikian, dibutuhkan sebuah tahapan untuk dapat mencapai relasi antara manusia dengan Allah. Maka dalam hal ini, relasi intersubjektif dari Martin Buber yakni relasi antara "aku" dengan "Engkau Absolut *(I-Thou)* memiliki keterkaitan erat dengan pemikiran relasi kristiani yang dipaparkan oleh St. Agustinus dan St. Bonaventura. Sebab menurut Martin Buber, relasi antara "aku" dengan "Engkau Absolut *(I-Thou)* merupakan bentuk relasi yang paling puncak daripada relasi "aku" dengan "sesuatu" dan relasi "aku" dengan "aku yang lain".

IV. PENUTUP

Relasi intersubjektif dari Martin Buber merupakan bentuk relasi dua arah yang digagas olehnya pada masa modern. Gagasan tersebut merupakan gagasan yang relevan bagi hidup manusia. Sebab manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang saling bertautan dengan sesamanya. Berkenaan dengan hal tersebut relasi juga telah menjadi hakikat diri manusia. Relasionalitas dalam diri manusia dijelaskan oleh Martin Buber dengan memberikan tiga jenis pola relasi yakni relasi "aku-sesuatu" *(I-it),* relasi antara "aku-engkau" *(I-thou)*, dan relasi "aku-Engkau Absolut" *(I-Thou).* Relasi tersebut pada akhirnya berpuncak pada relasi antara manusia dengan Allah atau "aku" dengan "Engkau Absolut" *(I-Thou).*

Menurut pandangan Martin Buber pola relasi tersebut antara manusia dengan Allah merupakan puncak dari segala relasi. Relasi antara manusia dengan Allah hanya dapat dicapai dengan adanya relasi dengan sesama. Relasi antara manusia dengan Allah atau "aku" dengan "Engkau Absolut" *(I-Thou)* yang direfleksikan oleh Martin Buber ini ternyata merupakan esensi dari paham kristiani mengenai relasi Allah dengan manusia. Sebab manusia diciptakan menurut citra Allah dan dipanggil untuk mengenal dan mencintai Allah, ia menemukan "jalan-jalan" tertentu dalam pencarian akan Allah agar mencapai pengenalan akan Allah. Manusia menamakan jalan tersebut sebagai jalan pembuktian akan Allah.[37]

Relasi intersubjektif antara manusia dengan Allah atau "aku" dengan "Engkau Absolut" *(I-Thou)* juga merupakan bentuk esensi dari relasi antara manusia dengan Allah dalam iman kristiani. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemikiran dari St. Agustinus dan St. Bonaventura mengenai relasi manusia dengan Allah. St. Agustinus menunjukkan bahwa relasi spiritual dibangun atas dasar adanya keintiman antara manusia dengan Allah. Relasi antara manusia dengan Allah terjadi karena pertama-tama Allah yang mendorong manusia untuk senantiasa memuji Allah dan membuat manusia senantiasa mengarahkan hidupnya hanya kepada Tuhan. Dalam serangkaian tulisannya St. Agustinus menunjukkan kedekatan relasi antara manusia dengan Allah sendiri yang pada akhirnya relasi tersebut menghantarkan pada keselamatan sebagai bentuk relasi spiritual.

Relasi intersubjektif antara "aku" dengan "Engkau Absolut" *(I-Thou)* sebagai esensi dari paham kristiani juga dapat dibuktikan dari pendapat St. Bonaventura dalam karyanya berjudul *Itinerarium Mentis in Deum* yang menunjukkan relasi manusia dengan Allah dengan penggamabran perjalanan jiwa manusia kepada Tuhan atas refleksi dari hidup St. Fransiskus Asisi dan penglihatan St. Fransiskus Asisi dalam ekstase kontemplasi. St. Bonaventura mnunjukkan bawah relasi intersubjektif manusia dengan Allah dapatlah dicapai dengan melalui kontemplasi. Kontemplasi ini yang dapat menghantarkan manusia kepada Allah dan dapat mempertimbangkan hal-hal yang berada dalam diri serta jiwanya untuk berbicara dan hadir bersama dengan Allah. Maka dengan demikian Relasi intersubjektif antara manusia dengan Allah yang digagas oleh Martin Buber sebagai pemikir zaman modern selaras dengan hakikat manusia sebagai makhluk relasional sepaham dengan esensi paham kristiani yang

[37] *Catechism of the Catholic Church*, 31.

ditunjukkan oleh refleksi St. Agustinus dan St. Bonaventura mengenai relasi manusia dengan Allah.

Bibliografi

Sumber Buku

Adeelbert Snijders. *Antropologi Manusia Paradoks dan Seruan.* Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Augustinus. *Pengakuan-Pengakuan*, (judul asli: *Confessiones*), diterj. oleh Winarsih Arifin dan Th.Van den End. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

K. Bertens. *Filsafat Barat Abad XX.* Jakarta: Gramedia, 1990.

Emanuel Prasetyono. *Dunia Manusia, Manusia Mendunia.* Sidoarjo: Zifatama, 2013.

Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes,* dalam *Dokumen Konsili Vatikan II,* diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.

Martin Buber. *I and Thou.* New York: The Scribner Library, 1958.

Maurice Friedman. *Martin Buber: The Life of Dialogue.* New York, The University of Chicago Press, 1956.

Pancha Wiguna Yahya. "Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogisnya", *Veritas (Jurnal Teologi dan Pelayanan,* Volume II No. 1. April 2001.

St. Bonaventure. *The Journey of The Mind into God,* (judul asli: *Itinerarium Mentis in Deum*), translated by Oleg Bychkov

Sumber Internet

"Martin Buber", stanfordencyclopediaofphilosophy.com, https://www.stanfordencyclopedia.com/people/philosophy/martin-buber.

"Saint Bonaventure", stanfordencyclopediaofphilosophy.com,

"The Soul's Journey into God - Saint of the Week: St. Bonaventure", clasicallychristian.com, https://thepocketscroll.wordpress.com/2011/03/18/saint-of-the-week-st-bonaventure

Catechism of the Catholic Church, accesed December 2, 2021, vatican.va.

Encyclopedia.com, *"St. Augustine (354–430)* "https://www.encyclopedia.com/people/philosophy-and-religion/saints/saint-augustine-hippo.

Internet Encyclopedia of Philosophy, *"Augustine (354-430)",* https://iep.utm.edu/augustin/.

Summary and Analysis Book 1: Chapters 1-5, summaryandanalysis.com.